

## PERBANDINGAN METODE BANDONGAN DAN SOROGAN DALAM MEMAHAMI KITAB SAFINATUNNAJAH

(Studi Analisis di Pondok Pesantren Al-Amin Kandanghaur Indramayu)

**Aris**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
arissuherman1960@gmail.com

**Syukron**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

### Abstract

*Showing the development of learning in boarding schools is certainly very difficult, given the absence of standard reference standards that hold all existing boarding schools. That is, there is no rate of scientific development that is continuously used by each pesantren. Such as one cottage does not necessarily change itself to suit the times, starting with the Wetonan learning system, then there is welding, then with modern organizational management and so on. Because even in this millennium era, we can still find Salafi Islamic boarding schools. Where the kiai (the term for a pious or expert in the field of religion) requires his students to follow the congregation of the congregation, reject modern equipment such as a speaker device, and others. At its inception, pesantren was a very simple learning medium. There is no classification, no curriculum, nor are there any fixed rules in it. As a medium of religious learning, there is never a contract or request from students to study a book, let alone regulate in detail the materials to be taught. Two learning models that were famous at that time were the model of the learning system hofdelijk or non-classic wetonan / bandongan system and the sorogan system.*

**Keywords:** *Islamic Boarding School Learning, Sorogan Method, Bandongan Method*

### Abstrak

*Menampilkan perkembangan pembelajaran di pesantren tentunya teramat susah, mengingat tidak adanya acuan standar baku yang dijadikan pegangan semua pondok pesantren yang ada. Artinya, tidak ada laju perkembangan keilmuan yang secara kontinyu dipakai oleh tiap-tiap pesantren. Semisal satu pondok tidak lantas mengubah dirinya untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman, mulai dengan sistem pembelajaran wetonan, lantas ada pengkelasan, terus dengan manajemen organisasi modern dan seterusnya. Karena bahkan sampai di era millenium ini, masih bisa kita temukan pondok pesantren Salafi. Dimana sang kiai (sebutan bagi orang yang alim atau ahli dalam bidang agama) mewajibkan santrinya mengikuti jamaah tarekat, menolak peralatan modern seperti alat speker, dan lain-lain. Pada awal berdirinya, pesantren merupakan media pembelajaran yang sangat simpel. Tidak ada klasifikasi kelas, tidak ada kurikulum, juga tidak ada aturan baku di dalamnya. Sebagai media pembelajaran keagamaan, tidak pernah ada kontrak atau permintaan santri kepada kiyai untuk mengkaji sebuah kitab, apalagi mengatur secara terperinci materi-materi yang hendak diajarkan. Dua model pembelajaran yang terkenal waktu itu adalah model sistem pembelajaran hofdelijk atau sistem wetonan/ bandongan nonklasikal dan sistem sorogan.*

**Keywords:** *Pembelajaran Pesantren, Metode Sorogan, Metode Bandongan*

## **Pendahuluan**

Berbicara masalah pembelajaran, pembelajaran pada dasarnya membahas pertanyaan apa, siapa, mengapa, bagaimana, dan seberapa baik tentang pembelajaran. Pertanyaan "Apa" berkaitan dengan isi atau materi pembelajaran. Pertanyaan "Siapa" berkaitan dengan guru dan siswa sebagai subyek dari kegiatan pembelajaran. Bagaimana kualifikasi, kompetensi dan perilaku seorang guru yang lebih baik, bagaimana cara memotivasi siswa untuk belajar, bagaimana membangkitkan prestasi siswa sehingga dapat mengembangkan potensi individunya secara optimal. Pertanyaan "Mengapa" berkaitan dengan penyebab atau alasan dilakukannya proses pembelajaran, bagaimana proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran yang harus dilakukan. Pertanyaan "Bagaimana" berkaitan dengan proses pembelajaran yang lebih baik. Bagaimana guru menciptakan proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa di masa kini dan masa mendatang. Bagaimana strategi mengajar, metode dan tehnik pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk belajar lebih baik. Pertanyaan "seberapa baik" berkaitan dengan penilaian proses pembelajaran, yaitu sejauh mana siswa belajar dan guru mengajar. Kegiatan ini meliputi tehnik penilaian untuk menilai kompetensi siswa, seberapa mampu guru merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran di kelas dan mendapatkan umpan baliknya berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran, merupakan tantangan yang selalu dihadapi oleh setiap orang yang

berkecimpung dalam profesi keguruan dan kependidikan. Banyak upaya yang dilakukan, banyak pula keberhasilan yang dicapai, meskipun disadari bahwa apa yang telah dicapai belum sepenuhnya memberikan kepuasan sehingga menuntut renungan, pemikiran dan kerja keras untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Sumiati dan Asra, 2009).

Upaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan belajar siswa diantaranya dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pembelajaran. Dalam perbaikan proses pembelajaran ini peranan guru sangat penting, yaitu menetapkan metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena sasaran proses pembelajaran adalah siswa belajar, maka dalam menetapkan metode pembelajaran, fokus perhatian guru adalah pada upaya membelajarkan siswa. Sesungguhnya mengajar hendaknya dilakukan dengan metode pembelajaran atau cara yang efektif agar diperoleh hasil lebih baik. Oleh karena itu diperlakukan kemampuan mengajar yang baik pula dengan menguasai metode pembelajaran selain diperlukan pula sikap mental untuk mau memperbaiki atau meningkatkan kemampuan mengajar.

Guru seharusnya mampu menentukan metode pembelajaran yang dipandang dapat membelajarkan siswa melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, dan hasil belajar pun diharapkan dapat lebih ditingkatkan. Metode pembelajaran dapat ditentukan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan materi pembelajaran. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses

pembelajaran. Tentu saja orientasi guru adalah kepada siswa belajar. Jadi, metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar (Sumiati dan Asra, 2009).

Seperti yang dikemukakan Umar Abdul Jabbar dalam kitab mahfudzot (kitab yang merangkum kata-kata mutiara para ulama yang artinya: *Metode itu lebih baik dari pada materi*).

Dalam pemilihan metode pengajaran ada beberapa faktor yang harus jadi dasar pertimbangan yaitu: berpedoman pada tujuan, perbedaan individual siswa (santri), kemampuan guru (ustadz), sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelengkapan fasilitas dan kelebihan serta kelemahan metode pengajaran. Sehingga dengan memperhatikan beberapa faktor pertimbangan tersebut seorang guru (ustadz) dapat menentukan metode mana yang tepat untuk digunakan ketika akan menyampaikan suatu materi pelajaran kepada santrinya, mungkin ia akan menggunakan satu metode saja atau mungkin menggunakan kombinasi dari beberapa metode pengajaran (Djamarah, 2000).

Dalam tulisan ini penulis ingin membandingkan penggunaan dua buah sistem pengajian atau metode pengajaran dalam pesantren yaitu metode *bandongan/wetonan* dan metode *sorogan* dalam pengajaran kitab *Safinatunnajah*.

Dengan memperhatikan kelebihan dan kelemahan dari masing-masing metode *bandongan* dan metode *sorogan*, penulis tertarik untuk mengetahui manakah diantara kedua metode tersebut yang lebih efektif untuk dipergunakan dalam pengajaran kitab *Safinatunnajah* khususnya dan pada

umumnya seluruh pengajian *kitab kuning* di pondok pesantren Al-Amin Indramayu.

Dalam diskusi penulis bersama teman-teman asatidz dan penguins di pondok, sedikit dapat disimpulkan bahwa metode *sorogan* lebih efektif dibandingkan dengan metode

bandongan dalam pengajaran kitab Taqrib, pertimbangannya adalah karena santri pondok pesantren Al-Amin rata-rata usianya 12-18 tahun, dan pada usia demikian idealnya untuk menghafal, bukan memahami.

Akan tetapi bagi penulis jawaban tersebut belum cukup memuaskan, sehingga penulis berminat untuk mencari jawabannya secara langsung dengan melakukan penelitian pada permasalahan diatas. Dan akhirnya penulis memutuskan memilih Pesantren Al-Amin Indramayu sebagai tempat penelitian.

Untuk tercapainya tujuan tersebut penulis merumuskan dalam sebuah judul yaitu: *"Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami Kitab Safimatunnajah di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu*.

## Metode

Studi ini mengadopsi penelitian kepustakaan (Library Research) dimana berisi koleksi materi yang mendalam pada satu atau beberapa subjek (Young, 1983; p.188). Studi ini mencakup pemasukan sumber primer serta sumber sekunder. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.

Secara garis besar, sumber bacaan yang dipakai pada studi ini dapat dibedakan

menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Sumber acuan umum yang biasanya berisi tentang teori-teori dan konsep-konsep pada umumnya yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedi, monograf, dan sejenisnya.
- b. Sumber acuan khusus yaitu berupa jurnal, bulletin penelitian, tesis dan lain-lain.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Deskripsi Umuni Metode Bandongan dan Sorogan***

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai tujuan. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh pondok pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pondok pesantren. Selama kurun waktu yang panjang, pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode, yaitu wetonan, bandongan, sorogan dan hafalan. Dibeberapa pondok pesantren dikenal metode munazarah (Masykur, 2010).

Kemudian sistem pengajian wetonan/bandongan adalah pengajian yang dilakukan oleh seorang kiyai/ustadz yang diikuti oleh santrinya dengan tanpa batas umur atau ukuran tingkat kecerdasan. Sistem pembelajaran model ini, kabarnya diambil dari pola pembelajaran ulama Arab. Sebuah kebiasaan pengajian yang dilakukan di lingkungan Masjid Al-Haram. Dalam sistem ini, seorang kiyai membacakan kitab, sementara para santri

masing-masing memegang kitab sendiri dengan mendengarkan keterangan guru untuk mengesahi atau memaknai kitab kuning (menulis arti dibawah dan diatas teks kitab kuning sebagaimana dibacakan kiai). Untuk tidak dikatakan tidak ada sama sekali, jarang sekali dalam pengajian wetonan tersebut terjadi dialog antara kiai dan santri. Sesekali seorang kiai menghentikan bacaan kitabnya untuk memberikan keterangan tambahan bila dianggap perlu kemudian meneruskan kembali pembacaan kitab tersebut.

Keunggulan yang nampak dalam metode ini, seorang kiyai bisa mengajarkan kitab sekaligus dengan peserta pengajian atau santri yang jumlahnya puluhan atau bahkan ratusan, sehingga bisa menghemat waktu.

Kelemahan yang mencolok dari pengajian klasikal ini adalah tidak adanya penjenjangan yang jelas dan tahapan yang harus diikuti oleh santri, juga tidak ada pemisahan antara santri pemula dan santri lama. Bahkan, beberapa kiyai sering mengulang-ulang satu Kitab Kuning saja di pesantren (Umar, 2014).

Berbeda dengan pengajian wetonan/bandongan, pengajian sorogan dilakukan satu per satu, dimana seorang santri akan maju satu per satu dan membaca kitab dihadapan kiai untuk dikoreksi kebenarannya.

Adapun keunggulan dan kelemahan metode sorogan adalah: 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid, 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab, 3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus menerka-neraka tentang interpretasi

suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab, 4) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya, dan 5) Santri yang *IQ*-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang *IQ*-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

Sedangkan kelemahan metode sorogan adalah sebagai berikut:

1. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang tepat.
2. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi
3. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

### **Pengertian Metode Bandongan**

Metode bandongan atau wetonan adalah suatu sistem pengajian yang dilakukan oleh seorang kiai yang diikuti oleh santrinya dengan tanpa batas umur atau ukuran tingkat kecerdasan. Seorang kiai membacakan kitab, sementara para santri masing-masing memegang kitab sendiri dengan mendengarkan keterangan guru untuk mengesahi atau memaknai kitab kuning (menulis arti di bawah dan di atas teks kitab kuning sebagaimana dibacakan kiai). Sesekali seorang kiai menghentikan bacaannya untuk memberikan keterangan tambahan, kemudian meneruskan bacaannya. Disebut bandongan, karena pengajian dengan sistem ini biasanya diikuti sekelompok (*bandong*) santri. Adapun disebut *wetonan* (*weton/ wakyu*).

Karena pengajian ini biasanya dilakukan setelah waktu sholat Umar, 2014). Atau sang kiai membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa arab (dikenal dengan sebutan "kitab kuning"), sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (*ngesahi*, Jawa) pada kitab yang sedang dibaca (Masyhud et al., 2003).

Menurut Sulthon Masyhud dkk. Metode bandongan/wetonan merupakan metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak pelajaran masing-masing dan mencatat jika perlu.

Adapun menurut Mochtar (2010), Metode bandongan adalah, para santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa *syakl* atau makna mufrodat atau penjelasan (keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa kalangan pesantren, terutama yang klasik (*salafy*), memiliki cara membaca tersendiri, yang dikenal dengan cara *utawi iki iku*, sebuah cara membaca dengan pendekatan grammar (*nahwu dan sharof*) yang ketat.

Perlu dimengerti untuk setiap daerah istilah bandongan ini berbeda-beda, misalnya di Sumatra dinamakan halaqoh, sedang di Jawa Barat disebut bandongan. Adapun di Jawa Timur disebut wetonan, bahkan istilah bandongan ada yang menyebut dengan istilah balaghohan (Madjid, 2009).

Dari beberapa definisi di atas yang telah dipaparkan oleh beberapa pakar pendidikan, khususnya yang mendalami dunia pesantren, dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa istilah metode bandongan (collective learning process)



sama halnya dengan sebutan wetonan, halaqohan atau balaghohan, yang mana sang kiai atau ustadz selaku mudaris, membacakan suatu kitab (tentunya syarat dengan qoidah nahwu shorofnya) kemudian para santri mengikuti disekelilingnya sambil mengafsa (memberikan ma'na pada kitab) sambil mendengarkan keterangan-keterangan yang terkadang dijelaskan secara langsung oleh kiai.

### **Pengertian Metode Sorogan**

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti menyodorkan (*sorog, Jawa*). Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan langsung dengan sang kiai, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya, seorang kiai atau guru menghadapi satu santri satu per satu secara bergantian (Hasbullah, 1996).

Menurut Nassarudin Umar, metode sorogan ialah. Para santri ditugaskan membaca kitab, sementara kiai atau ustadz yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan serta *performance* seorang santri, metode ini dikenal dengan istilah sorogan atau layanan individual (*individual learning process*) (Umar, 2014).

Atau pengajian yang dilakukan satu per satu, dimana seorang santri akan maju dan membaca kitab dihadapan kiai untuk dikoreksi kebenarannya.

Mochtar (2010) memberikan penjelasan bahwa metode sorogan ialah seorang santri membacakan kitab kuning di hadapan kiai, dan sang kiai langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahwu dan shorof*)".

Sedangkan menurut Sulthon Masyhud dkk menjelaskan metode sorogan

ialah seorang santri ditugaskan membaca kitab, sementara kiai mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan performance seorang santri, atau santri menghadap guru satu per satu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai membacakan dan menterjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri (Masyhud dan Khusnurdilo, 2003).

Sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kiainya untuk diajari kitab tertentu (Madjid, 2009).

Dari beberapa defenisi diatas, dapat ditarik kesimpulan, metode sorogan ialah suatu system pembelajaran yang sifatnya *individual learning process*, yakni pendidikan yang prosesnya secara individu, dimana seorang santri membawa kitab (kitab yang dikehendaki santri) kemudian maju pada kiai, disitu terjadi interaksi secara langsung antara santri dan kiai. Dalam menentukan kitab, seorang santri bebas memilih kitab apa saja (tentunya dengan kriteria usia santri itu sendiri) tanpa ada intervensi dari seorang kiai.

### **Perbandingan Metode Bandongan dan Metode Sorogan**

Bagi masyarakat yang kenal dengan dunia pesantren, apalagi bagi yang pernah mengunyah pendidikan di dunia pesantren, khususnya pesantren *salaf*, mereka pasti sudah tidak asirig lagi dengan istilah metode bandongan dan sorogan, karena tentunya para kiai yang mengasuh pesantren tersebut sudah menerapkan metode ini, walaupun dengan berbagai inovasi dan variasi. begitu juga mereka pasti sudah bisa membayangkan antara

pesamaan dan perbedaan dari masing-masing metode tersebut. Untuk mempertegas antara persamaan dan perbedaan dari masing-masing kedua metode ini ialah:

### **1. *Persamaan antara Metode Bandongan dan Sorogan***

Ciri utama dari pengajaran tradisional (sorogan dan bandongan) ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah (leterlik) atas suatu kitab (teks) tertentu, pendekatan yang digunakan ialah penyelesaian pembacaan kitab (teks) tersebut. Untuk selanjutnya diteruskan pembacaan kitab (teks) yang lainnya (Wahid, 2001).

Baik dengan model *sorogan* atau *bandongan* dilakukan dengan pembacaan kitab yang dimulai dengan pembacaan terjemah, syarah dan analisis gramatikal. (tentunya sama-sama syarat dengan kaidah-kaidah nahwu shorofhya).

Sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Jawa, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk (*form*) dengan melupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para kiai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut, bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks. Dengan kata lain para kiai tersebut memberikan pola komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya itu, para penerjemah tersebut haruslah menguasai tata bahasa Arab (*gramatika/nahwu-shorof*), literatur serta cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lainnya.

### **2. *Perbedaan antara Metode Bandongan dan Sorogan***

Perbedaan antara metode bandongan dan sorogan yaitu, ketika metode bandongan kiai berperan aktif, bahkan terkesan proses pembelajaran satu arah, tapi dalam metode sorogan bisa dikatakan sebaliknya, santri yang dituntut untuk berperan aktif, walaupun terkadang kiai sedikit memberikan pengarahan.

Kemudian, dalam metode bandongan, santri secara kolektif mengikuti proses pengajian dengan duduk disekeliling kiai, namun pada metode sorogan, santri maju satu per satu dihadapan kiai.

Adapun menurut Madjid (2009), sorogan adalah merupakan pengajian atas permintaan dari seorang atau beberapa santri untuk mengkaji kitab tertentu, sedangkan metode bandongan pengajian yang inisiatifnya dari sang kiai, baik dalam menentukan kitab, waktu atau bahkan tempatnya.

Menurut hemat penulis, persamaan yang mencolok ialah kedua-duanya sama-sama mengkaji kitab-kitab kuning (karya ulama-ulama yang biasanya tertuang dalam tulisan Arab yang dicetak dikertas yang kuning), walaupun terkadang metode *sorogan* sering digunakan untuk mengajian Al-Qur'an di mushola-mushola. Kemudian, antara bandongan dan sorogan sama-sama menuntut baik itu kiai sebagai pemberi materi atau santri yang selaku penerima materi untuk sama-sama menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab (*nahwu-shorof*).

Perbedaan yang mencolok ialah ketika *bandongan* bimbingan secara kolektif (*collective learning process*) guru atau kiai lebih mendominasi, sedangkan sorogan ialah bimbingan secara individual (*individual learning process*) santri lebih berperan aktif.

### **Kitab Safinatunnajah**

Berbicara tentang pengertian kitab safinatunnajah, tentunya kita tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang istilah "kitab kuning".

Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik keagamaan (Islam) berbahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa daerah lainnya dengan menggunakan tulisan Arab yang ditulis oleh ulama Timur Tengah dan Ulama Jawi (istilah untuk ulama Asia Tenggara), dan dicetak atau ditulis pada kertas yang berwarna kuning (Badri dan Munawaroh, 2007).

Sementara pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah kepesantrenan adalah bahwa kitab kuning merupakan kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sfibagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Mereka memberikan defmisi secara lebih rinci bahwa yang termasuk kitab kuning adalah kitab-kitab yang:

- a. Ditulis oleh ulama-ulama asing, tapi secara turun menurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia.
- b. Ditulis ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, dan
- c. Ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas karya ulama asing (Mochtar, 2010).

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut *al-kutub al-qodimah* (kitab-kitab klasik). Sedangkan kategori kedua disebut *al-kutub al-ashriyyah* (kitab-kitab modern).

Perbedaan yang pertama dari yang kedua, antara lain, dicirikan oleh para penulisnya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan sandangan; *fathah*, *dammah*, *kasrah* (dalam bahasa Cirebon). Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada katagori yang pertama, *al-kutub al-qodimah* (Mochtar, 2010).

Selain nama itu, karena tidak dilengkapi dengan sandangan, kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai "*kitab gundul*", dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, kitab kuning itu pun tidak luput dari sebutan "kitab kuno".

Sepesifikasi kitab kuning secara umum terletak pada formatnya (*lay-out*), yang terdiri dari dua bagian: *matn*, teks asal (inti) dan *syarh* (komentar, teks penjelas atas *matn*). Dalam pembagian semacam ini, *matn* selalu diletakkan di bagian pinggir (*margin*, baik sebelah kanan maupun kiri), sementara *syarh*, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibanding *matn*, ia dilektakkan di ruang tengah di dalam kurung (halaman). Ukuran panjang-lebar kertas yang digunakan kitab kuning pada umumnya kira-kira 26 cm (*quarto*).

Ciri khas lainnya terletak pada penjilidannya yang tidak total, artinya tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat setiap kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman), yang secara teknis dikenal dengan istilah *korasan*. Jadi, dalam satu kitab kuning terdiri dari beberapa korasan yang memungkinkan salah satu atau beberapa *korasan* itu dibawa secara terpisah. Biasanya, ketika berangkat kemajlis pengajian, santri hanya membawa *korasan* tertentu saja sebagai bagian yang akan dipelajari bersama kiai (Mochtar, 2010).



Dengan demikian kitab *safinatunnajah* ialah merupakan salah satu dari ribuan kitab kuning (lebih tepatnya berupa *matn*), dan tentunya keberadaannya sampai sekarang masih eksis di kalangan pesantren Indonesia.

Secara *harfiyah* (lafadz) kata *safinatun an-najah* itu terdiri dari dua kata, yakni *as-safinah* yang berarti perahu atau kapal, dan *an-najah* yang berasal dari kata *naja-yanju-najatan*, yang berarti selamat atau terlepas. Dengan demikian pengertian dari kitab *safinatun an-najah* ialah "*perahu keselamatan*".

Kemudian Kitab *safinah* berisikan 65 *fashal* (tanpa menghitung *khotimat al-makruhathfi as-sholat, tanbihat auqotu wujubi az-zakati*, dan *khotimat syarat wujubi az-zakati* dalam kitab *kasyifatussaja* karangan imam Nawawi Al-Bantani), yang dimulai dengan *fashal khutbaa al-kitab* dan ditutup dengan *fashal fi bayani ma la yufthiru mima yashilu ila al-jaufi* (*fashal* tentang sesuatu yang tidak membathalkan ketika masuk ke perut).

## Kesimpulan

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang murai sesuai dengan ajaran Nabi SAW dan bertujuan *bertafaquh fiddin* dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari melalui karya-karya ulama terdahulu yang tertuang dalam kitab-kitab kuning atau kitab klasik, karena keberadaan kitab kuning di kalangan pesantren, khususnya pesantren salaf sangat sakral, disamping sebagai karakteristik pesantren salaf, kitab kuning juga dijadikan sebagai referensi nilai *universal* dalam mensikapi segala

tantangan kehidupan. Adapun cara mempelajarinya biasanya beragam, bisa menggunakan metode *bandongan, sorogan, halaqoh, lalaran* dan yang lainnya.

Pesantren Al-Amin Indramayu menyajikan pengajian kitab kuning dengan dua metode klasik sekaligus kususunya dalam mengkaji kitab *safinatunnajah* (*perahu keselamatan*), kitab yang dikarang oleh Syaikh Sumair Al-Hadhromi, yakni metode *bandongan* dan *sorogan*.

### 1. Metode Bandongan (*collective learning process*)

Metode bandongan ialah system pengajaran/pengajian dimana sang kiai atau ustadz sebagai pemateri menjadi sentral dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar, dengaii cara kiai atau ustadz membacakan kitab, kemudian para santri berkumpul disekelilingnya sambil mendengarkan bacaan kiai dan mengapsahi (memberi makna di bawah atau di atas teks kitab), sesekali kiai menghentikan bacaannya kemudian memberikan keterangan tambahan, berkaitan dengan sejauh mana hasil pengajian bandongan dalam mengkaji kitab *safinah*, jawabannya ialah sejauh *fasahal* atau bab dan keterangan-keterangan yang dipaparkan oleh kiai atau ustadz, karena semua santri disama ratakan.

### 2. Metode Sorogan (*individual learning process*)

Metode sorogan ialah proses pengajaran/pengajian dimana sistem pengajiannya para santri maju satu per satu hadapan kiai atau ustadz yang sebagai pemateri, kemudian terkadang kiai atau ustadz membaca teks kitab terlebih dahulu kemudian diikiti santri, ada juga santri langsung membaca kitab tanpa didahului bacaan kiai,

kemudian santri dituntut untuk menterjemahkan atau menerangkan fashal yang telah dibaca, kemudian santri tidak diperkenankan untuk *mengapsahi*. Dan berkaitan dengan hasil pengajian safinah dengan menggunakan metode sorogan ialah sejauh kemampuan santri dalam membaca dan mentelaah keterangan dari fashal yang telah dibacanya sendiri, karena setiap santri diberikan hak untuk mengeksplorasi kemampuannya untuk bersaing (*musabaqoh*) dengan teman-temannya.

### 3. Persamaan dan Perbedaan antara Metode Bandongan dan Sorogan.

#### a. Persamaan antara Metode Bandongan dan Sorogan

Persamaan antara metode bandongan dan sorogan ialah sama-sama dalam proses pemberian pengajarannya, yang ditekankan pada penangkapan harfiyah (*leterlik*) atas suatu kitab (*teks*) tertentu, pendekatan yang digunakan ialah penyelesaian pembacaan kitab (*teks*) tersebut. Untuk selanjutnya diteruskan pembacaan kitab (*teks*) yang lainnya.

#### b. Perbedaan antara Metode Bandongan dan Sorogan

Perbedaan yang mendasar dari keduanya ialah dalam masalah batasan fashal atau babnya, ketika metode bandongan batasan fashal atau babnya santri mengaji itu sama. Karena bersumber dari bacaan kiai atau ustadz. Sedangkan dalam metode sorogan batasan fashal atau babnya disesuaikan dengan kemampuan dan keaktifan santri itu sendiri.

### Daftar Pustaka

- Badri & Munawaroh, 2007, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, Jakarta, Puslitbang Lektor Keagamaan.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- Fuad, Choirul, Yusuf, dkk, 2010, *Pesantren & Demokrasi, Jejak Demokrasi dalam Islam*, Jakarta, Titian Pena.
- Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia.
- Ibrohim bin Isma'il, *Ta 'limu Ta 'lim*, Cierbon, At-Tamimi.
- Jamaluddin Muhammad bin 'Abdillah bin Malik, *Alfiyah Ibnu Malik*, Surabaya, Dar Al Abdin.
- Masyhud, Sulthon & Khusnurdilo, Mohammad, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka.
- Masykur, Anis, 2010, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren, Mengusung Sistem Pesantren sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, Tangerang Selatan, Transwacana.
- Mochtar, Affandi, 2010, *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*, Bekasi, Pustaka Isfahan.
- Muhammad, Abu & Siroj Zainuri, 2009, *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, Jakarta, PT Albama Aliansi Belajar Mandiri
- Salim bin Samir Al-Hadhromi, *Safinatun Najah*, Al-Haromain.
- Sanjaya, Wina, 2013, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Sumiati & Asra, 2009, *Metode Pembelajaran*, Bandung, Wacana Prima.
- Umar, Nasarudin, 2014, *Rethenking Pesantren*, Jakarta, PT Elex Komputindo Kompas Gramedia.